KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Publisher: Sekolah Tinggi Alkitab Batu
https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index

E-ISSN:3032-4068
Vol. 3 No. 1. Oktober 2025

DEKONSTRUKSI HEGEMONI PATRIARKAL DALAM PERSPEKTIF CHURCH IN THE ROUND LETTY M. RUSSELL

Mutiara Zhara Lendombela[1], Jefry F. Kalalo[2],
[1-2]Univeritas Kristen Indonesia Tomohon
Email Corespondence: mutiarazharalendombela@gmail.com

Abstract: *This article examines the integration of the Church in the Round paradigm developed by Letty M. Russell as a transformative strategy for building a gender-just, participatory, and contextual church. The background to this paper is based on the fact that church structures and practices are still dominated by patriarchal hegemony that limits women's roles. The main question posed is: how can the Church in the Round approach be integrated into church practices as a form of deconstruction of patriarchal structures and as a more just and participatory ecclesiological proposition? This research uses a qualitative approach through a literature review of Letty M. Russell's work and contextual reflection on church practices. The results indicate that Church in the Round offers a church framework built on mutuality, radical hospitality, and liberating faith education. Practically, this paradigm can be implemented in the development of inclusive church structures, participatory liturgy, and collaborative leadership to create a faith community that reflects justice, equality, and love in the light of the Gospel.*
Keywords*: Patriarchal, Feminist, Transformative, Church, Gender, Equality*

Abstrak: Artikel ini mengsintesiskan paradigma *Church in the Round* yang dikembangkan oleh Letty M. Russell sebagai strategi transformatif membangun gereja yang adil gender, partisipatif, dan kontekstual dalam konteks Indonesia. Latar belakang penulisan didasarkan pada kenyataan bahwa struktur dan praksis gereja masih didominasi oleh hegemoni patriarkal yang membatasi peran perempuan. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: bagaimana pendekatan *Church in the Round* dapat diintegrasikan dalam praksis gereja sebagai bentuk dekonstruksi terhadap struktur patriarkal serta sebagai tawaran eklesiologis yang lebih adil dan partisipatif? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya Letty M. Russell, serta refleksi kontekstual terhadap praktik gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Church in the Round* menawarkan kerangka gereja yang dibangun atas dasar kesalingan, hospitalitas radikal, dan pendidikan iman yang membebaskan. Secara praktis, paradigma ini dapat diimplementasikan dalam pengembangan struktur gereja yang inklusif, liturgi yang partisipatif, dan kepemimpinan kolaboratif demi mewujudkan komunitas iman yang mencerminkan keadilan, kesetaraan, dan kasih dalam terang Injil.

Kata kunci: Patriarkal, Feminis, Transformatif, Gereja, Gender, Kesetaraan

PENDAHULUAN

Hidup dalam konteks zaman yang berbeda menghasilkan keragaman budaya dan perspektif. Namun, salah satu budaya yang masih tetap menjadi penghalang bagi keterlibatan perempuan adalah budaya patriarki.[1] Sepanjang sejarah masyarakat dan gereja, perempuan kerap dipandang sebagai pihak kedua, sedangkan laki-laki dianggap pihak utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan hanya masalah sosial, tetapi juga teologis dan institusional.[2] Ketimpangan gender dalam gereja berakar pada tafsir Alkitab yang bias patriarki. Ditulis dan ditafsirkan dalam budaya maskulin, teks-teks Alkitab dijadikan legitimasi dominasi laki-laki dan penundukan perempuan, memperkuat struktur gereja yang hierarkis.[3]

Teologi patriarkal menghadirkan citra Allah yang maskulin dan meneguhkan anggapan kepemimpinan rohani milik laki-laki. Dalam konteks Indonesia yang masih kental patriarki, perempuan sering dibatasi pada peran tradisional seperti mengajar anak atau membantu liturgi.[4] Sebagian besar gereja di Indonesia masih memosisikan perempuan sebagai "pelengkap" dalam pelayanan, bukan sebagai aktor utama.[5] Perempuan yang tampil sebagai pemimpin gereja dianggap menyimpang bahkan menyalahi kodratnya sebagai "penolong laki-laki".[6] Letty M. Russell melalui konsep *Church in the Round*, mengusulkan bentuk komunitas gerejawi yang tidak berpijak pada struktur hierarkis, tetapi merupaan komunitas partisipatif yang saling membangun dalam kesetaraan.[7] Gagasan *Church in the Round* menolak hierarki dan menegaskan gereja sebagai komunitas setara dan partisipatif dengan simbol "meja bundar" sebagai lambang kesetaraan dan inklusivitas.[8]

---

[1] Elkana Chrisna Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 94–107, https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17.

[2] Maksimilianus Jemali, "UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2019): 204–18, https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.171.

[3] Universitas Methodist Indonesia and Apriani Magdalena Sibarani, "EKKLESIOLOGI GEREJA DALAM RELASI KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER," *Majalah Ilmiah METHODA* 11, no. 1 (2021): 25–34, https://doi.org/10.46880/methoda.Vol11No1.pp25-34.

[4] Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1, https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968.

[5] Etni Grace Andi Yusuf et al., "Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-pandangan Teologi Feminis," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 154–71, https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.858.

[6] Fatrawati Kumari, "Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata," *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65, https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471.

[7] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Westminster John Knox Press, 1993), 13.

[8] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 24*.

Komnas Perempuan 2023 mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan, sebagian besar disebabkan oleh relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Menunjukkan bahwa patriarki bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga memengaruhi kehidupan bergereja.[9] Budiman menyatakan meskipun emansipasi perempuan telah lama disuarakan, tapi perempuan belum memperoleh ruang yang setara, baik dalam masyarakat maupun dalam gereja.[10] Perempuan ada dalam keadaan tertekan dan hanya dipandang sebagai tenaga pendukung atau pelengkap bagi laki-laki, bukan sebagai mitra sejajar dalam pelayanan.[11] Hal ini menunjukkan, eksistensi gereja yang seharusnya menjadi ruang penyembuhan justru menjadi institusi yang mempertahankan ketimpangan gender dengan pembenaran teologis.[12] Ketidaksetaraan tersebut juga tampak dalam kehidupan bergereja, banyak aturan yang membatasi kesempatan perempuan untuk tampil sebagai pemimpin.[13] Kurangnya refleksi teologis kritis membuat teologi feminis di Indonesia bersifat normatif dan belum menyentuh praksis, sehingga peran perempuan dalam kepemimpinan gereja masih terbatas, padahal keberagaman justru memperkaya pelayanan.[14] Russell menyebut situasi ini sebagai teologi eksklusi, membatasi siapa yang layak memimpin. Church in the Round menawarkan gereja yang setara dan reflektif bukan hierarkis, melainkan komunitas etis yang mencerminkan keadilan, kasih, dan kesetaraan. Keadilan gender dipandang sebagai panggilan iman, bukan sekadar isu sosial.[15] Penelitian ini menawarkan kerangka Church in the Round Letty M. Russell sebagai strategi dekonstruksi yang teoritis, praksis, dan kontekstual, memandang gereja sebagai komunitas yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah dengan pengalaman perempuan sebagai sumber teologi.[16] Penelitian sebelumnya, seperti Wicaksono dan Siburian, masih berfokus pada kajian biblika tanpa menawarkan model praksis. Karena itu,

[9] Nunuk Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019): 33, https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9.

[10] Hasahatan Hutahaean et al., "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270.

[11] Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81, https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.37.

[12] "Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023," *Detiknews*, March 2024, https://news.detik.com/berita/d-7229808/komnas-perempuan-catat-401-975-kasus-kekerasan-sepanjang-2023.

[13] Lumantow and Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal."

[14] Asnath N. Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133, https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147.

[15] Rosmawati Ndraha, "TEOLOGI INKLUSIF DALAM GEREJA KONTEMPORER: MENYIKAPI ISU GENDER DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)* 9, no. 8 (2025): 74–83.

[16] Letty M. Russell, *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology* (Westminster Press, 1974), 111.

penerapan *Church in the Round* menjadi kontribusi baru dengan pendekatan integratif yang aplikatif bagi kehidupan gereja, memperkaya teologi feminis secara teoretis dan mendorong gereja lokal membangun struktur yang inklusif serta setara secara praktis.[17] Tulisan ini menghadirkan pendekatan transformatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat.

Dengan demikian, pertanyaan utama yang diajukan, bagaimana pendekatan *Church in the Round* Letty M. Russell dapat menjadi strategi teologis untuk mendekonstruksi hegemoni patriarkal dalam gereja Indonesia? Pertanyaan ini mengajak gereja merefleksikan kembali struktur, teologi, dan praksis pelayanannya agar mencerminkan keadilan, kesetaraan, dan kasih Allah bagi semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode ynang bertumpu pada penelusuran, analisis, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan studi pustaka dipilih dalam penelitian ini mengingat sifatnya yang konseptual dan dalam menguraikan kajian mengumpulkan teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap gagasan-gagasan yang relevan, serta menyusunnya ke dalam suatu sintesis reflektif-kritis yang dapat memperkaya konstruksi teoritik dalam teologi praktis dan feminis. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi analisis komprehensif terhadap literatur yang ada, guna mengidentifikasi celah konseptual dan menawarkan formulasi alternatif yang lebih transformatif dan kontekstual.[18]

Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana hegemoni patriarkal direproduksi dalam wacana dan praktik keagamaan, serta bagaimana konsep *Church in the Round* Letty M. Russell disintesiskan untuk mendekonstruksi struktur ketidakadilan berbasis gender dalam komunitas iman. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik yang relevan, terutama berupa artikel-artikel jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria yang ketat, yakni: (1) relevansi substansial dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan teologi feminis, konsep *Church in the Round*, dan dekonstruksi terhadap hegemoni patriarkal; (2)

[17] Arif Wicaksono and Hendro Hariyanto Siburian, "Perempuan dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87, https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.115.

[18] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

validitas akademik, yang ditunjukkan melalui status *peer-reviewed* serta publikasi oleh penerbit atau jurnal bereputasi; dan (3) kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan wacana dalam bidang kajian teologi praktis dan pendidikan kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin ketepatan dan kedalaman analisis dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian**.** Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu proses penguraian isi literatur ke dalam tema-tema kunci yang sesuai dengan fokus kajian. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap: (1) membaca dan menelaah sumber-sumber literatur secara mendalam; (2) menandai konsep-konsep penting dan relevan; dan (3) menyusun sintesis reflektif yang merumuskan kerangka konseptual integratif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kontribusi teoritis yang tidak hanya akademik, tetapi juga praksis, dalam rangka mendorong gereja menjadi ruang yang transformatif dan setara.[19]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Patriarkal dan Legitimasi Teologis atas Ketimpangan Gender

Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa peran perempuan dalam teologi masih minim akibat pandangan patriarkal yang menganggap mereka tidak layak memimpin, sehingga posisi strategis tetap didominasi laki-laki.[20] Istilah patriarki awalnya merujuk pada sistem keluarga yang dikendalikan laki-laki, lalu berkembang menjadi simbol dominasi laki-laki dalam hampir semua aspek kehidupan. Budaya ini meneguhkan pandangan bahwa laki-laki ditakdirkan berkuasa dan perempuan untuk dikuasai. Meski sering dianggap alami, patriarki sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang bisa diubah. Dalam Kekristenan, sistem ini mendapat legitimasi melalui tafsir Alkitab dan tradisi teologis yang dibentuk oleh laki-laki.[21] Kejadian 1 dan 2 menegaskan dasar alkitabiah tentang kesetaraan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Pandangan teologis yang menilai laki-laki lebih unggul karena diciptakan lebih dahulu perlu ditolak. Penekanan berlebihan pada metafora Allah sebagai Bapa dan Kristus sebagai laki-laki justru menimbulkan kesalahpahaman bahwa Allah berjenis kelamin laki-

[19] Barbara L. Paterson, *It Looks Great but How Do I Know If It Fits?" Evaluation and the Qualitative Research Report*, 19, no. 2 (2017): 126-133., https://doi.org/10.1002/9781119959847.ch1.

[20] Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103, https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70.

[21] Heliyanti Kalintabu, "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PEREMPUAN DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN GEREJA," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72, https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768.

laki.[22] Selama berabad-abad, perempuan tersisih dari pelayanan gereja. Hingga kini, meski telah dapat ditahbiskan sebagai pendeta, keterlibatan mereka dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan masih sangat terbatas.[23]

Dominasi patriarki tampak jelas dalam struktur gereja, di mana banyak gereja Protestan di Indonesia masih membatasi perempuan dalam jabatan kepemimpinan sinodal. Meski aktif melayani, perempuan sering ditempatkan pada bidang "lunak" seperti pelayanan anak, perempuan, atau sosial. Pembatasan ini bersifat struktural sekaligus simbolik, mencerminkan seksualitas dan ketimpangan kuasa dalam kepemimpinan rohani.[24] Simbol dan bahasa liturgis juga memperkuat patriarki, sebab doa, nyanyian, dan tata ibadah masih didominasi metafora ilahi yang maskulin seperti "Bapa," "Tuan," "Raja," dan "Penguasa."[25] Meskipun secara teologis dapat diterima bahwa Allah melampaui kategori gender, pengulangan simbolik ini secara kultural membentuk imajinasi kolektif umat bahwa Allah lebih dekat dengan laki-laki daripada perempuan.[26] Ketimpangan simbolik ini berkontribusi dalam menciptakan spiritualitas yang tidak setara, yang tidak mencerminkan prinsip keadilan dan kesalingan dalam Injil. Bahasa mengenai Allah perlu direkonstruksi. Konsep Allah sebagai laki-laki adalah produk dari masyarakat patriarkat.[27]

Tradisi teologi Barat yang menjadi dasar doktrin gereja banyak dipengaruhi pemikiran para Bapa Gereja yang memandang tubuh perempuan lebih rendah dari laki-laki, karena dianggap diciptakan hanya untuk menolong pria. Hannelie Wood mencatat bahwa perempuan tidak hanya disalahkan atas dosa, tetapi juga dipersepsikan sebagai jenis kelamin yang lemah, rendah, dan dikuasai oleh hawa nafsu.[28] Dalam konteks Indonesia, studi-studi yang menyoroti posisi perempuan dalam gereja menunjukkan bahwa banyak perempuan mengalami hambatan struktural dan kultural dalam menjalankan panggilan spiritual mereka.[29] Secara sosial mereka

[22] Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51, https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61.

[23] Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)."

[24] Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama."

[25] Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI: PERSPEKTIF BARU UNTUK PEMIMPIN GEREJA," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 16–31, https://doi.org/10.37731/log.v6i2.234.

[26] Simatupang, "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI."

[27] Minggus Minarto Pranoto, "SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18, https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57.

[28] Rj Natongam Sianturi, "Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 126–40, https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.19.

[29] Simatupang, "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI."

tetap menghadapi diskriminasi dan ekspektasi gender yang membatasi ruang gerak mereka.[30] Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dilembagakan secara normatif, tetapi juga diperkuat oleh budaya religius yang menolak transformasi gender. Minimnya pendidikan teologi yang inklusif memperparah situasi ini, karena banyak sekolah teologi di Indonesia belum mengintegrasikan teologi feminis dalam kurikulum, bahkan menganggapnya subversif terhadap iman. Akibatnya, lahir generasi pelayan gereja tanpa kepekaan gender, yang justru melanggengkan ketimpangan alih-alih mengubahnya.[31] Padahal, Alkitab memuat banyak narasi pembebasan yang mendukung keadilan gender. Kisah Maria, ibu Yesus, sebagai nabi dalam *Magnificat* (Luk. 1:46–55), perempuan Samaria sebagai penginjil pertama (Yoh. 4), dan Maria Magdalena sebagai saksi pertama kebangkitan (Yoh. 20:1–18) menegaskan peran sentral perempuan dalam sejarah keselamatan.[32] Namun, narasi-narasi tersebut jarang mendapat ruang dalam teologi arus utama karena proses tafsir dan kanonisasi didominasi oleh perspektif laki-laki. Kritik terhadap patriarki teologis bukan dimaksudkan untuk menolak tradisi iman, melainkan untuk menafsir ulang teologi agar selaras dengan nilai keadilan dan kesetaraan.[33] Teologi feminis menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber teologis yang penting. Refleksi iman tidak hanya berbasis teks, tetapi juga konteks sosial dan relasi kuasa. Dengan pembacaan kritis dan inklusif, gereja dapat lepas dari patriarki dan membangun komunitas yang setara. Kesetaraan gender bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan mandat Injil tentang kasih dan pembebasan bagi semua.[34]

Church in the Round sebagai Paradigma Eklesiologis Partisipatif yang Inklusif

Gagasan *Church in the Round* yang dikemukakan oleh Letty M. Russell merepresentasikan sebuah paradigma eklesiologis alternatif yang menanggapi struktur patriarkal dalam kehidupan bergereja. Paradigma ini tidak semata-mata merujuk pada bentuk fisik pertemuan ibadah yang melingkar, melainkan mengusung makna teologis yang mendalam mengenai pembentukan komunitas iman yang egaliter, dialogis, dan inklusif. *Church in the Round* pada dasarnya adalah seruan untuk mereformasi pemahaman gereja sebagai tubuh

[30] Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama."

[31] Rudyanto Chandra Saputra, "PERANAN PELAYANAN KAUM PEREMPUAN PENTAKOSTA DALAM PENGINJILAN," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 136–55, https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.659.

[32] Bread Not Stone, *Elisabeth Schüssler Fiorenza* (Beacon Press, 1995), 122.

[33] Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Beacon Press, 1983), 132.

[34] Pranoto, "SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA."

Kristus yang hidup, dengan mengutamakan kesetaraan dalam relasi dan keadilan dalam praksis.[35]

Simbol "meja bundar" dalam konsep ini bukan sekadar gambaran visual, melainkan sebuah metafora teologis yang sangat kuat. Meja bundar menolak struktur vertikal dan mempromosikan struktur horizontal tidak ada posisi "kepala" atau "bawah", tetapi semua orang duduk sejajar dalam dialog dan persekutuan. Russell menempatkan simbol ini sebagai pusat dari visi gerejanya: gereja sebagai komunitas di mana tidak ada dominasi, dan semua orang memiliki suara dan tempat. Dalam hal ini, *Church in the Round* menjadi ekspresi dari penghayatan teologi pembebasan yang menolak ketimpangan kekuasaan dan mendorong transformasi sosial dan spiritual secara simultan.[36] Russell tidak sekadar mengedepankan idealisme. Ia justru memulai dari pengalaman konkret perempuan dan kelompok marjinal dalam kehidupan gereja yang sering kali mengalami pengucilan atau subordinasi. Dengan pendekatan interseksional dan kontekstual, Russell menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai sumber teologis yang sah. Ia menolak bahwa hanya teologi “resmi” dari atas yang berhak menentukan bentuk gereja. Dalam *Church in the Round*, suara perempuan justru menjadi pusat dari pemaknaan iman dan praksis gerejawi.[37] Lebih jauh lagi, *Church in the Round* juga merupakan respons terhadap kegagalan gereja dalam menjadi ruang aman dan transformatif. Dalam banyak kasus, gereja justru menjadi agen represi dengan menormalisasi ketidaksetaraan atas nama “tata gereja” atau “kepemimpinan rohani”. Russell membongkar asumsi bahwa struktur gereja yang patriarkal adalah kehendak Allah, dan mengajukan suatu bentuk gereja yang membebaskan, inklusif, dan berakar pada keramahan radikal yang mengundang semua orang untuk duduk bersama, mendengar, dan bertumbuh dalam solidaritas.[38]

Russell mengawali pendekatannya dengan kritik terhadap struktur gereja tradisional yang kerap bersifat hierarkis, klerikalistik, dan androsentris. Gereja, dalam model tersebut, cenderung menyingkirkan perempuan dari posisi otoritas dan partisipasi signifikan dalam kehidupan teologis maupun administratif.[39] Bagi Russell, pengalaman perempuan yang secara historis terpinggirkan dalam gereja perlu diakui sebagai sumber valid bagi konstruksi teologis

[35] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 12*.
[36] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 15*.
[37] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 16*.
[38] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 21*.
[39] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 43*.

dan eklesiologis.[40] Dengan demikian, *locus theologicus* tidak lagi terbatas pada wacana maskulin, tetapi terbuka terhadap pengalaman iman yang beragam.

Paradigma *Church in the Round* bertolak dari prinsip dasar kesalingan (*mutuality*), keadilan, dan partisipasi. Dalam komunitas ini, relasi kuasa digantikan dengan relasi dialogis yang saling mendengarkan dan saling membangun.[41] Struktur gereja bukanlah piramida otoritas yang menempatkan kaum rohaniwan di puncak dan perempuan atau awam di lapisan bawah, melainkan persekutuan yang setara, di mana setiap suara dihargai dan setiap individu memiliki peran dalam membentuk kehidupan gerejawi. Konsep ini juga memberikan respons terhadap praktik liturgi yang selama ini terpolarisasi oleh simbolisme dan bahasa yang maskulin. Russell mengajukan pembaruan liturgis yang mencerminkan keberagaman pengalaman umat, sehingga praktik ibadah menjadi inklusif dan membebaskan.[42] Dalam ruang liturgis *Church in the Round*, bahasa dan simbol-simbol disusun sedemikian rupa agar tidak hanya menampung representasi laki-laki, tetapi juga membuka ruang keterlibatan aktif bagi perempuan dan kelompok marginal lain. Salah satu gagasan penting dalam kerangka ini adalah *partnership in obedience*, yakni ketaatan kolektif terhadap kehendak Allah yang dijalankan dalam semangat kerja sama, bukan dominasi. Gereja, dalam pandangan ini, adalah komunitas ketaatan timbal balik yang menolak bentuk-bentuk relasi yang menindas. Dengan mengusung spiritualitas kesalingan, paradigma ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja tidak dapat dimonopoli oleh satu jenis kelamin atau kelas sosial tertentu.

Paradigma *Church in the Round* sangat relevan diterapkan dalam konteks Indonesia, di mana struktur patriarki masih mendominasi praktik keagamaan dan institusi gereja. Banyak gereja lokal tetap mempertahankan sistem kepemimpinan tunggal yang memberikan hak istimewa kepada laki-laki, terutama dalam hal pelayanan sakral dan pengambilan keputusan sinodal.[43] Russell menawarkan pendekatan yang transformatif dengan membongkar logika patriarkal ini, dan mendorong gereja membangun relasi kuasa yang berbasis pada kolaborasi dan kesetaraan.

Dalam konteks pendidikan teologi, gagasan ini memiliki implikasi strategis. Kurikulum teologi perlu direformasi agar tidak hanya menambahkan materi tentang perempuan, tetapi juga membongkar asumsi-asumsi teologis yang bias gender.[44] Pendidikan teologi seharusnya

[40] Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (Crossroad, 1983), 121.
[41] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 53*.
[42] Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology, 44*.
[43] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 31*.
[44] Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama."

menjadi sarana untuk membentuk spiritualitas yang kritis, kontekstual, dan membebaskan. Gereja, dalam visi Russell, merupakan ruang pedagogis yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan praksis yang adil gender.[45]

Dengan demikian, *Church in the Round* tidak hanya menawarkan model kelembagaan baru, melainkan juga spiritualitas alternatif yang berakar pada pengalaman iman umat. Paradigma ini membongkar dominasi struktural yang dibungkus dalam bahasa teologis dan menggantinya dengan ruang dialog yang membebaskan. Di tengah realitas ketimpangan gender yang masih nyata dalam tubuh gereja, pendekatan ini menjadi penting untuk menata ulang relasi komunitas agar benar-benar mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yakni kasih, keadilan, dan pembebasan.

Integrasi Church in the Round ke dalam Praksis Gereja sebagai Strategi Transformasi

Transformasi gereja merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Namun, perubahan yang dimaksud tidak bersifat kosmetik atau sekadar adaptasi institusional, melainkan transformasi mendalam yang menyentuh aspek teologis, struktural, dan praksis kehidupan iman umat. Dalam konteks ini, Letty M. Russell melalui konsep *Church in the Round* menawarkan suatu model gereja yang mampu mendorong transformasi transformatif melalui partisipasi egaliter, dekonstruksi struktur kuasa, dan perwujudan keadilan sosial. Integrasi paradigma ini ke dalam praksis gereja bukan hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi strategi konkret untuk membangun gereja yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan konteks sosialnya.

Di banyak konteks, terutama gereja-gereja yang berakar pada tradisi patriarkal dan hierarkis, gereja cenderung mempertahankan bentuk praksis yang eksklusif dan tidak partisipatif. Dominasi kepemimpinan laki-laki, sentralisasi kekuasaan rohani, dan peminggiran suara perempuan serta kelompok minoritas masih menjadi realitas yang mengakar. Model-model seperti ini tidak hanya menghambat keterlibatan umat secara menyeluruh dalam kehidupan bergereja, tetapi juga melemahkan kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup.[46]

Letty M. Russell mengajukan paradigma alternatif yang tidak saja menantang struktur lama, tetapi menawarkan model rekonstruktif yang berakar pada teologi feminis dan pembebasan. *Church in the Round* merupakan ekspresi konkret dari upaya membangun gereja sebagai komunitas dialogis dan transformatif, di mana partisipasi setiap anggota merupakan

[45] Letty M. Russell, *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology, 41*.
[46] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 29*.

fondasi dari keutuhan komunitas iman.[47] Integrasi *Church in the Round* dalam praksis gereja mensyaratkan perubahan paradigma dari teologi elitis ke teologi partisipatif. Teologi tidak lagi dimonopoli oleh segelintir pemimpin gereja, tetapi menjadi hasil refleksi kolektif umat yang hidup di tengah realitas yang kompleks. Russell menegaskan bahwa meja bundar melambangkan proses teologi yang terbuka, di mana pengalaman setiap orang khususnya mereka yang terpinggirkan diakui sebagai sumber teologis yang sah. Praksis gereja yang didasarkan pada model ini akan membuka ruang bagi semua orang untuk mengambil bagian dalam diskusi teologis, pengambilan keputusan gerejawi, dan keterlibatan dalam pelayanan. Hal ini bukan hanya memperkuat keterikatan jemaat terhadap gereja, tetapi juga meningkatkan kesadaran iman kolektif yang kritis dan kontekstual. Perempuan Kristen tidak terbatas sebagai ibu rumah tangga, bahkan dalam pelayanan publik, dan pelayanan gereja. Apa yang dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki dapat pula dikerjakan oleh kaum perempuan pada masa kini.[48]

Salah satu elemen sentral dari *Church in the Round* adalah upaya dekonstruksi terhadap struktur kekuasaan yang hierarkis. Russell secara kritis mengungkapkan bahwa struktur gereja yang dominan saat ini mereproduksi relasi kuasa patriarkal yang menindas, di mana kepemimpinan dipersempit hanya kepada laki-laki atau figur otoritatif tertentu. Oleh karena itu, transformasi praksis gereja harus melibatkan reorganisasi kepemimpinan yang bersifat kolaboratif, berbasis pelayanan, dan terbuka bagi siapa saja tanpa diskriminasi gender, ras, atau status sosial. Integrasi model ini ke dalam gereja memerlukan langkah-langkah konkret seperti pengembangan struktur kepemimpinan kolektif, pemberdayaan suara perempuan dalam forum-forum pengambilan keputusan, dan pelatihan kader rohani yang beragam dari segi latar belakang sosial maupun pengalaman iman. Strategi semacam ini akan membuka jalan menuju komunitas gereja yang lebih adil dan setara.[49]

Hospitalitas sebagai Eklesiologi Radikal

Dalam konstruksi eklesiologis Letty M. Russell, hospitalitas tidak dimaknai secara konvensional sebagai tindakan sosial normatif atau etika sopan santun dalam komunitas iman, melainkan diposisikan sebagai praksis teologis yang radikal, subversif, dan transformasional. Dalam paradigma *Church in the Round*, hospitalitas tidak sekadar menyambut "yang lain" ke dalam komunitas, tetapi menjadi prinsip mendasar yang menggugat dan mendekonstruksi batas-batas eksklusif yang selama ini memagari struktur, relasi, dan spiritualitas gereja. Melalui

[47] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 19*.

[48] Shintia Maria Kapojos et al., "IMPLIKASI KEHIDUPAN PEREMPUAN YAHUDI BAGI GEREJA MASA KINI," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 136–43.

[49] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 16*.

hospitalitas, Russell membangun suatu model gereja yang tidak menempatkan diri sebagai tuan rumah dengan kuasa penuh atas siapa yang boleh hadir, melainkan sebagai ruang bersama yang dihidupi oleh relasi timbal balik dan kesetaraan yang sungguh-sungguh. Konsep hospitalitas dalam *Church in the Round* memiliki dimensi eklesiologis yang mengakar pada semangat Injil. Russell membaca narasi-narasi biblika tentang penyambutan terhadap orang asing, kaum marginal, dan mereka yang dianggap "tidak layak" sebagai cermin dari misi gereja untuk menjadi komunitas yang melampaui logika eksklusivitas. Namun, yang membuat konsep ini radikal adalah cara Russell membongkar logika relasi antara tuan rumah dan tamu yang selama ini diterima begitu saja. Ia mengkritik gagasan bahwa gereja sebagai institusi memiliki otoritas tunggal untuk menentukan siapa yang layak diterima dan dalam syarat-syarat apa. Bagi Russell, hospitalitas sejati hanya mungkin terwujud ketika relasi antara "yang mengundang" dan "yang diundang" dibongkar, dan diganti dengan struktur kesetaraan yang memungkinkan semua orang untuk hadir sebagai subjek penuh dalam komunitas iman.[50]

Hospitalitas, dalam kerangka ini, tidak hanya berarti membuka pintu gereja, tetapi juga membongkar dinding teologis, liturgis, dan struktural yang selama ini membuat sebagian besar umat, terutama perempuan dan kelompok terpinggirkan, tidak memiliki tempat yang layak di dalamnya. Letty M. Russell menyadari bahwa banyak gereja telah gagal menjalankan hospitalitas dalam makna yang sejati karena masih terjebak dalam pola-pola patriarkal dan eksklusif yang menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan norma dominan. Oleh karena itu, hospitalitas menjadi tindakan profetis yang menantang logika pemilahan antara yang "bersih" dan yang "najis", yang "pantas" dan yang "tidak pantas", yang "tepat" dan yang "asing".[51]

Hospitalitas diejawantahkan secara simbolik dan praksis melalui bentuk meja bundar yang tidak memiliki pusat kekuasaan dan pinggiran subordinatif. Meja bundar adalah cermin dari komunitas gereja yang dibentuk atas dasar kesetaraan, di mana semua suara memiliki bobot yang sama, dan tidak ada satu pun orang yang berhak mendominasi ruang percakapan dan relasi. Sebagai praksis, hospitalitas yang radikal menuntut transformasi menyeluruh dalam kehidupan gereja: liturgi harus bersifat partisipatif dan inklusif, ruang pengambilan keputusan harus melibatkan semua kelompok secara setara, dan pendidikan teologi harus membuka diri terhadap narasi-narasi dari pinggiran. Gereja harus berani membuka ruang bagi perempuan untuk berkhotbah, untuk berpartisipasi dalam liturgi, untuk berbicara tentang keadilan

[50] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 17*.
[51] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 43*.

ekonomi, dan untuk menyumbangkan spiritualitas mereka ke dalam kehidupan iman bersama.[52] Dalam pengertian ini, hospitalitas bukan sekadar tindakan kebaikan, tetapi sebuah tuntutan iman yang mendalam, yang mengharuskan gereja untuk hidup dalam keberanian membuka diri terhadap kehadiran Allah dalam yang "asing" dan "berbeda". Hospitalitas sebagai eklesiologi radikal mengubah cara pandang gereja terhadap identitas dan misinya di dunia. Gereja bukan lagi tempat yang menampung, mengatur, atau mengasimilasi, tetapi komunitas yang terus membentuk dan dibentuk oleh relasi kasih, keadilan, dan keragaman. Dengan menjadikan hospitalitas sebagai fondasi praksis gerejawi, Russell menempatkan gereja dalam posisi yang relevan secara etis, spiritual, dan sosial yakni sebagai tubuh Kristus yang hidup, yang menolak dominasi dan merayakan persekutuan dalam keberbedaan.[53]

Pendidikan Iman yang Membebaskan

Letty M. Russell menempatkan pendidikan iman bukan sekadar sebagai proses pewarisan doktrin atau penanaman ketaatan terhadap otoritas gereja, tetapi sebagai sarana pembebasan umat dari struktur-struktur pengetahuan yang menindas. Berangkat dari pemahaman bahwa teologi tidak netral dan bahwa struktur pendidikan dalam gereja kerap bersifat hierarkis, *top-down*, dan patriarkal, Russell mengusulkan sebuah pendekatan pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan transformatif. Pendidikan iman yang membebaskan, dalam pandangannya, harus memampukan umat bukan hanya memahami ajaran gereja, tetapi juga merefleksikan pengalaman hidupnya secara kritis, kontekstual, dan profetis. Dalam *Church in the Round*, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk menjinakkan umat agar tunduk pada struktur gereja, tetapi justru untuk membebaskan mereka agar menjadi pelaku iman yang sadar, aktif, dan transformatif. Ini mencakup kemampuan untuk membaca Kitab Suci secara kontekstual, memahami relasi kuasa dalam tubuh gereja, serta mengenali keterkaitan antara iman dan praksis sosial.[54] Lebih jauh, pendidikan iman yang membebaskan harus mengakui pengalaman perempuan sebagai sumber teologis yang sah. Ini berarti materi ajar, pendekatan pengajaran, serta kerangka evaluasi tidak boleh didasarkan pada pengalaman hegemonik yang homogen dan maskulin, melainkan harus bersifat interseksional dan reflektif terhadap keragaman konteks umat. Dengan kata lain, pendidikan iman bukanlah upaya membakukan pemahaman iman, melainkan ruang dinamis di mana pengalaman kolektif menjadi dasar teologis yang hidup dan membumi. Russell menunjukkan bahwa pendidikan

[52] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 26*.

[53] Berlina Lumban Gaol, "Kedudukan Perempuan dalam Alkitab dan Masa Kini," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–35, https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i1.6.

[54] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church, 38*.

yang membebaskan tidak hanya bersifat individual, melainkan komunitarian. Pendidikan iman dalam gereja seharusnya membentuk komunitas yang berpikir kritis, terbuka terhadap dialog lintas perbedaan, dan bersedia terlibat dalam perjuangan keadilan sosial. Pendidikan yang demikian menuntut perubahan struktur kurikulum gereja, metode pengajaran, dan hubungan antara pelayan gereja dan umat. Pendeta atau pendidik iman tidak lagi diposisikan sebagai pemegang kebenaran tunggal, melainkan sebagai fasilitator refleksi dan pemimpin pembelajaran kolektif. Ini menggeser relasi kuasa dalam pendidikan gereja dari vertikal menuju horizontal, sejalan dengan semangat meja bundar yang menjadi simbol *Church in the Round*. Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, pendidikan iman yang membebaskan menawarkan jalan keluar dari praktik-praktik pengajaran yang legalistik dan eksklusif. Banyak gereja masih mempertahankan sistem katekisasi yang berorientasi pada penghafalan dogma dan pengukuhan status keanggotaan, tanpa memberi ruang bagi analisis sosial atau refleksi eksistensial. Model pendidikan seperti ini bukan hanya tidak membebaskan, tetapi juga menutup kemungkinan lahirnya iman yang hidup, kontekstual, dan berpihak kepada mereka yang tertindas. Sebaliknya, gereja yang mengadopsi pendidikan iman yang membebaskan akan mampu menciptakan umat yang tidak hanya memahami doktrin gereja, tetapi juga mampu membaca dunia dengan mata iman yakni dunia yang ditandai oleh ketimpangan, kekerasan struktural, dan krisis kemanusiaan. Pendidikan iman bukan lagi sekadar bentuk pelestarian institusi, melainkan praktik profetis yang membentuk umat menjadi subjek sejarah dalam terang Injil. Dengan demikian, *Church in the Round* menempatkan pendidikan iman sebagai ruang di mana pengetahuan, iman, dan praksis saling terjalin dalam dinamika pembebasan. Gereja yang membebaskan adalah gereja yang mendidik umatnya untuk berpikir, bertindak, dan mengasihi secara kritis, sebuah komunitas iman yang menghidupi semangat Injil bukan dengan pengulangan doktrin, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam transformasi dunia.

Implikasi berdasarkan Strategi Church in the Round

Dalam *Church in the Round*, Russell menegaskan kerangka teologis yang menentang ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Ia menyoroti ajaran Yesus tentang kesetaraan semua orang dalam "rumah tangga Allah," yang menjadi landasan utama bagi pemikiran iman dalam teologi feminisnya.[55] Strategi *Church in the Round* Letty M. Russell mendorong pembaruan gereja dengan mengganti kepemimpinan hierarkis menjadi partisipatif. Setiap anggota, laki-laki maupun perempuan, dipanggil berperan aktif dalam pelayanan dan pengambilan

[55] Zohreh Abdekhodai, *Letty M. Russell: Insights and Challenges of Christian Feminism* (University of Waterloo, 2008), 27.

keputusan, menjadikan gereja ruang kemitraan yang setara.[56] *Church in the Round* menegaskan pentingnya dialog egaliter dalam gereja. Gereja dipanggil hadir dalam kehidupan nyata jemaat, bukan sekadar sebagai institusi liturgis. Gereja harus menjadi komunitas yang membebaskan dan menyetarakan, bukan melanggengkan otoritas patriarkal.

KESIMPULAN

Pendekatan *Church in the Round* Letty M. Russell menegaskan gereja sebagai komunitas partisipatif dan setara yang menolak hierarki patriarkal. Model ini menempatkan simbol meja bundar sebagai wujud relasi dialogis dan saling membangun, di mana pengalaman hidup perempuan diakui sebagai sumber teologis yang sah. Konsep hospitalitas dan pendidikan iman yang membebaskan menjadi inti transformasi gereja menuju komunitas yang adil gender, inklusif, dan kontekstual. Gereja perlu mengintegrasikan prinsip *Church in the Round* dalam kehidupan bergereja melalui pembentukan ruang dialog egaliter, pendidikan iman partisipatif, dan praksis hospitalitas yang terbuka bagi semua. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas profetis yang menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan dalam kehidupan nyata umat.

[56] Zohreh Abdekhodai, *Letty M. Russell: Insights and Challenges of Christian Feminism, 29*.

REFERENSI

Andi Yusuf, Etni Grace, Ayub Sugiharto, and Fincen Iyai. "Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-pandangan Teologi Feminis." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 154–71. https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.858.

Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968.

Barbara L. Paterson. *It Looks Great but How Do I Know If It Fits?" Evaluation and the Qualitative Research Report*. 19, no. 2 (2017): 126-133. https://doi.org/10.1002/9781119959847.ch1.

Bread Not Stone. *Elisabeth Schüssler Fiorenza*. Beacon Press, 1995.

Elisabeth Schüssler Fiorenza. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Crossroad, 1983.

Gaol, Berlina Lumban. "Kedudukan Perempuan dalam Alkitab dan Masa Kini." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–35. https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i1.6.

Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 234. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270.

Kalintabu, Heliyanti. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PEREMPUAN DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN GEREJA." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72. https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768.

Kapojos, Shintia Maria, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya. "IMPLIKASI KEHIDUPAN PEREMPUAN YAHUDI BAGI GEREJA MASA KINI." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 136–43.

"Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023." *Detiknews*, March 2024. https://news.detik.com/berita/d-7229808/komnas-perempuan-catat-401-975-kasus-kekerasan-sepanjang-2023.

Kumari, Fatrawati. "Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata." *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65. https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471.

Letty M. Russell. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Westminster John Knox Press, 1993.

Letty M. Russell. *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*. Westminster Press, 1974.

Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81. https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.37.

Maksimilianus Jemali. "UPAYA PASTORAL UNTUK MENINGKATKAN PERAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2019): 204–18. https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.171.

Natar, Asnath N. "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen." *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 133. https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147.

Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51. https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61.

Pranoto, Minggus Minarto. "SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI FEMINIS DAN METODE BERTEOLOGINYA." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18. https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57.

Rinukti, Nunuk. "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019): 33. https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9.

Rosemary Radford Ruether. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Beacon Press, 1983.

Rosmawati Ndraha. "TEOLOGI INKLUSIF DALAM GEREJA KONTEMPORER: MENYIKAPI ISU GENDER DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)* 9, no. 8 (2025): 74–83.

Rudyanto Chandra Saputra. "PERANAN PELAYANAN KAUM PEREMPUAN PENTAKOSTA DALAM PENGINJILAN." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 136–55. https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.659.

Sianturi, Rj Natongam. "Gereja Tanpa Mimbar: Sebuah Model Kepemimpinan Eklesial Feminis." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 126–40. https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.19.

Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI: PERSPEKTIF BARU UNTUK PEMIMPIN GEREJA." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 16–31. https://doi.org/10.37731/log.v6i2.234.

Universitas Methodist Indonesia, and Apriani Magdalena Sibarani. "EKKLESIOLOGI GEREJA DALAM RELASI KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER." *Majalah Ilmiah METHODA* 11, no. 1 (2021): 25–34. https://doi.org/10.46880/methoda.Vol11No1.pp25-34.

Wicaksono, Arif, and Hendro Hariyanto Siburian. "Perempuan dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.115.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103. https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 94–107. https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

Zohreh Abdekhodai. *Letty M. Russell: Insights and Challenges of Christian Feminism*. University of Waterloo, 2008.